

Peran Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Mengoptimalkan Perkembangan Perilaku Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Nur Fhadilla Alfani¹, Wirza Feny Rahayu²,

^{1,2} Universitas Negeri Padang

E-mail: dillajbi507@gmail.com

ABSTRAK

Anak-anak dengan autisme spektrum *Autism Spectrum Disorder* (ASD) mengalami gangguan perkembangan yang mempengaruhi imajinasi sosial, komunikasi, dan interaksi (Plimley & Bowen, 2006; Shaleha et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu anak dengan *autisme* menyesuaikan diri secara sosial dan akademik. Namun, tantangan seperti stigma sosial dan kurangnya pelatihan harus diatasi untuk mencapai pendidikan inklusif yang efektif. Diperlukan kebijakan yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan pendidikan. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan fleksibel.

Kata kunci: *autisme; kolaborasi orang tua; pendidikan inklusif; anak berkebutuhan khusus; pendidikan.*

ABSTRACT

Children with Autism Spectrum Disorder (ASD) have developmental disorders that affect social imagination, communication and interaction (Plimley & Bowen, 2006; Shaleha et al., 2023). This research aims to explore collaboration between parents and teachers in inclusive education for children with special needs. The method used was a literature study with a descriptive qualitative approach. The results show that close collaboration between parents and teachers improves the quality of learning and helps children with autism adjust socially and academically. However, challenges such as social stigma and lack of training must be overcome to achieve effective inclusive education. Policies that support parental involvement in educational decision-making are needed. This study emphasizes the importance of good communication between parents and teachers to create a friendly and flexible learning environment.

Keyword: *autism; parent collaboration; inclusive education; children with special needs; education*

PENDAHULUAN

Anak-anak dengan autisme spektrum *Autism Spectrum Disorder* (ASD) mengalami gangguan perkembangan yang menggabungkan gangguan imajinasi sosial, komunikasi sosial, dan interaksi sosial (Plimley & Bowen, 2006; Shaleha et al., 2023). Autis adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan ketertarikan terhadap hal-hal tertentu dan perilaku berulang, serta gangguan komunikasi, bahasa, dan interaksi sosial (Sukanto, 2018). Jika siswa mengalami kesulitan dengan keterampilan sosial seperti berinteraksi dan bersosialisasi, kemampuan mereka untuk menerima pelajaran di sekolah akan terpengaruh (Berta & Rantasari, 2021).

Anak dengan autisme biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti suka menyendiri, terlambat bicara, sering melakukan gerakan yang sama secara berulang-ulang (perilaku stereotip), hanya melakukan sedikit aktivitas dengan tiba-tiba, dan bisa menghafal sesuatu tanpa benar-benar memahaminya (Rieskiana, 2021). Dulu, anak dengan berkebutuhan khusus sering dikurung di dalam rumah dan tidak diperbolehkan keluar untuk bertemu dengan orang lain. Jika seseorang tahu bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus, mereka akan dianggap sebagai aib keluarga dan dikutuk oleh Tuhan (Fajra et al., 2020).

Anak autis memiliki gangguan berkomunikasi, yang berarti mereka tidak dapat berkomunikasi. Anak autis masih berkomunikasi, tetapi mereka melakukannya dengan cara yang berbeda. Mereka juga berinteraksi dengan cara mereka sendiri, seperti membentur-benturkan kepala,

berteriak, melakukan sesuatu 21 kali, dll. Ini adalah cara anak autis berkomunikasi karena mereka tidak bisa berbicara secara verbal. Perilaku ini dapat kita sadari bahwa anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis, membutuhkan orang yang dapat memahami dan memahami apa yang diinginkannya. Perilaku-perilaku yang digambarkan di atas dapat membantu kita menyadari hal ini.

Data menunjukkan peningkatan kasus autisme pada anak setiap tahunnya. Sebagai ilustrasi, *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) di Amerika Serikat melaporkan bahwa pada tahun 2000, 1 dari 150 anak didiagnosa menderita autisme. Jumlah ini kemudian meningkat menjadi 1 dari 54 anak pada tahun 2016. Belum ada jumlah pasti anak dengan autisme di Indonesia. Pada tahun 2010, pemerintah baru melaporkan sekitar 112 ribu anak dengan autisme; prevalensinya meningkat dari 1 banding 1.000 kelahiran pada tahun 2000 menjadi 1,68 banding 1.000 kelahiran pada tahun 2008 (Putra, 2018; Novianti et al., 2022).

Gejala autisme sebenarnya dapat diidentifikasi pada usia dini. Bayi dengan autisme menunjukkan tanda dengan tidak dapat menatap mata orang di sekitarnya dan tidak merespon sentuhan dan afeksi. Anak-anak dengan autisme juga jarang berbicara. Jika mereka berbicara, mereka berbicara dengan cara yang berbeda, seperti tidak menggunakan gestur atau ekspresi. Karena ketidakmampuan bayi untuk memahami senyum atau tawa orang lain, anak autistik tidak mengerti bahwa orang lain berusaha untuk lebih dekat dengan mereka. Melewati usia satu tahun, anak autistik biasanya lebih suka bermain di dunia mereka sendiri dan mengisolasi diri. Selain itu, mereka akan marah jika mereka merasa orang lain mengganggunya (Mash & Wolfe, 2016).

Mendeteksi dan menangani anak autisme sejak dini sangat penting karena dapat membantu anak mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan efektif. Intervensi sebaiknya dimulai sejak usia dini, karena semakin bertambah usia anak, orang tua akan menghadapi lebih banyak tantangan dalam proses penanganannya. Intervensi sejak awal dapat membantu mengurangi kesulitan yang dialami anak, terutama dalam hal kemampuan beradaptasi, belajar, dan berperilaku (Kodak & Bergmann, 2020). Hal ini disebabkan oleh otak anak yang masih sangat plastis atau mudah berubah pada tahun-tahun awal kehidupan. Pada masa ini, otak lebih mudah membentuk dan mengatur ulang jaringan saraf sebagai respons terhadap rangsangan dari lingkungan (Malucelli et al., 2020).

Hardani dalam (Khinanthi, 2019) juga menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak-anak dipengaruhi oleh hubungan yang kuat antara mereka dan orang tua, pengasuh, atau anggota keluarga lainnya. Pengaruh pola asuh orang tua dinilai paling kuat, meskipun interaksi sosial terus berkembang dari rumah ke tetangga. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012), ada empat jenis pengasuhan orang tua yang berbeda dalam mendidik anak mereka: pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan melalaikan, dan pengasuhan memanjakan.

Peran orang tua sangat penting dalam mengasuh anak autistik. Orang tua memainkan peran utama dalam mengubah perilaku anak-anak mereka. Orang tua harus memahami kebutuhan khusus anak mereka dan menyesuaikan gaya pengasuhan yang mereka gunakan untuk memaksimalkan perkembangan anak mereka. Ini adalah cara terbaik untuk mendidik anak dengan baik. Terapi berpusat keluarga menekankan betapa pentingnya keterlibatan keluarga terutama orang tua dalam setiap aspek terapi dan pendidikan autisme anak (Dunst et al., 1994).

Orang tua dan *caregiver* (pengasuh, pendidik, dll.) sering mengalami kesulitan dengan perilaku anak dengan autisme. Di antara perilaku itu adalah perilaku yang tidak wajar berulang-ulang, agresif atau bahkan membahayakan, serta perilaku lainnya yang sering terlihat pada mereka, seperti flapping, rocking, dll. Kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan juga menjadi persoalan utama bagi para penyandang autis. Berbagai masalah perilaku dipengaruhi secara signifikan oleh hambatan berbahasa dan berbicara. Seorang anak dengan autisme dapat berteriak-teriak jika mereka tidak dapat mengkomunikasikan kebutuhannya melalui bahasa (Raymond, 2004).

Tingkah laku seperti bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain, sulit berkomunikasi, dan seolah hidup di dunianya sendiri menjadi masalah besar bagi orang tua. Masyarakat yang tidak memahami mungkin menganggap anak itu gila karena hal-hal yang disebutkan di atas kadang-kadang dianggap aneh. Akibat yang dapat ditimbulkan dari hal di atas sangat berpengaruh pada psikologis orang tua penyandang autis. Bisa saja mereka mengabaikan karena mungkin malu atau menganggap anak mereka sebagai suatu bencana sehingga membuat anak mereka semakin parah.

Mayoritas orang tua memasukkan anak-anak mereka ke sekolah khusus, yang dirancang khusus untuk anak autis, terutama mereka yang tidak memungkinkan mengikuti pendidikan umum.

Sekolah-sekolah ini adalah tempat yang tepat bagi anak-anak autis dalam hal perkembangan sosial karena kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi sosial. Selain itu orang tua juga biasanya mencari terapi dan atau intervensi untuk anak mereka ketika mereka diketahui mengalami gangguan atau hambatan perkembangan. Anak yang berkebutuhan khusus (autisme) diharapkan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungannya setelah berkonsultasi dengan terapis atau pendidik.

Guru adalah orang yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan usia dini yang tidak normal, pendidikan dasar (SD), dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik, Mulyasa (dalam Surahman. & Mukminan, 2017) menyatakan bahwa agar guru dapat menjadi contoh yang baik bagi siswanya, mereka harus mampu menjaga wibawah, bertanggungjawab, disiplin, dan berkepribadian yang baik.

Menurut psikologis humanistik, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada hakikatnya merupakan tindakan kemanusiaan yang harus dilakukan untuk memaksimalkan potensi manusia dan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dari perspektif pendidikan, penyediaan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah hal yang sama, anak berkebutuhan khusus merupakan kewajiban bersama antara pemerintah dan wali serta yayasan pendidikan khususnya. Hal ini agar tidak ada yang memandang anak berkebutuhankhusus sebagai individu lemah yang tidak berhak mendapatkan layanan Pendidikan (Simamora et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu sebuah studi literatur secara sistematis, jelas, menyeluruh dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengumpulkan data-data penelitian yang sudah ada. Tujuan dari metode ini adalah untuk membantu peneliti lebih memahami latar belakang dari penelitian yang menjadi subyek topik yang dicari serta memahami kenapa dan bagaimana hasil dari penelitian tersebut sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian baru yang akan dilakukan (Solihah, 2019). Peneliti melakukan penyaringan atau analisis artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang telah ditentukan, antara lain: “*autisme*”, “kolaborasi orang tua dan guru”, “anak berkebutuhan khusus”, dan “pendidikan inklusif”, teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran database. Peneliti menetapkan kriteria dalam memilih artikel yang relevan. langkah pertama peneliti menemukan 2.230 artikel dengan kata kunci “*autisme*”, “kolaborasi orang tua dan guru”, “anak berkebutuhan khusus”, dan “pendidikan inklusif”. kedua peneliti melakukan penyaringan berdasarkan artikel yang diterbitkan 5 tahun terakhir menghasilkan 1.690 artikel, ketiga peneliti melakukan penyaringan dengan kata kunci 540 artikel, keempat peneliti melakukan penyaringan berdasarkan jenis artikel kajian yang menghasilkan 255 artikel yang sesuai dengan kategori, dari artikel kajian tersebut penyaringan artikel yang layak sebanyak 11, kelima peneliti melakukan penyaringan berdasarkan abstrak untuk memastikan relevan isi artikel terhadap topik dan menghasilkan 5 artikel yang dapat digunakan atau relevan, sehingga 7 artikel yang tidak dapat digunakan atau tidak relevan.

Metode Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada beberapa basis data daring seperti *Google Scholar*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah nasional yang telah terindeks, laporan penelitian, serta artikel akademik lainnya yang relevan dengan topik. Penelitian ini menggunakan kriteria inklusi berupa artikel yang berbahasa Indonesia, terbit dalam rentang waktu antara tahun 2015 hingga 2025. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan, antara lain: “*autisme*”, “kolaborasi orang tua dan guru”, “anak berkebutuhan khusus”, dan “pendidikan inklusif”. Pemilihan kata kunci ini bertujuan untuk memperoleh artikel-artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan PRISMA (Page et al., 2021) dengan mengikuti empat tahapan utama proses seleksi artikel yang dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu: (1) *identifocation*, yakni pengumpulan semua artikel yang ditemukan berdasarkan kata kunci; (2) *screening*, yaitu penyaringan artikel berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian awal; (3) *Eligibility*, yaitu mengevaluasi isi penuh artikel untuk memastikan bahwa artikel memenuhi kriteria inklusi; dan (4) *Inclusion*, yaitu memasukkan artikel yang benar-benar relevan dan memenuhi seluruh kriteria ke dalam proses analisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. *Literatur Review*

No.	Penulis	Tahun Terbit	Jurnal	Title	Metode
1.	Layla Nurfand, Hasanah Putri Simamora, & Septi Fitri Meilana	2025	Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar	Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Penerapan Metode Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusif	Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.
2.	Reistu Tri Yulianti & Rudyanto	2024	Aulad: Journal on Early Childhood	Peran Orang Tua dengan Anak Gangguan Autisme	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam
3.	Sab'na	2020	Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin	Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Inklusif	Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur.
4.	Linawati & Aries Dirgahayunita	2025	YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya	Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Mandiri Anak Usia Dini Ra Miftahul Ulum Probolinggo	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif
5.	Putri Mutiara Jwinarti, Syaidah Upara, & Opi Andriani	2024	CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan	Kerja Sama Antara Orang Tua dan Sekolah dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus ke Sekolah	Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dan wawancara

Kolaborasi guru-orang tua sangat penting untuk mendukung pendidikan inklusif dan pengembangan karakter anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama yang erat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, membantu anak dengan autisme menyesuaikan diri secara akademik dan sosial, dan membangun karakter mandiri. Terbukti bahwa peran orang tua sebagai pendamping utama dan pemberi informasi tentang karakteristik anak serta berkomunikasi dan bekerja sama dengan guru sangat membantu. Sebaliknya, masalah yang muncul termasuk kurangnya pelatihan orang tua dan guru di sekolah serta kurangnya kerja sama yang efektif. Untuk menyelesaikan masalah ini, diperlukan kebijakan dan rencana yang mendorong partisipasi orang tua dan karyawan lebih besar.

Namun, kerja sama ini penuh dengan tantangan. Di antaranya adalah stigma sosial yang masih ada, kesulitan komunikasi, dan kurangnya pelatihan orang tua dan guru tentang karakteristik ASD. Namun, pendidikan inklusif hanya dapat dilaksanakan dengan baik dengan kerja sama yang kuat dan dukungan yang berkelanjutan dari sekolah, guru, dan orang tua. Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya kebijakan yang membantu orang tua menjadi bagian dari

pengambilan keputusan pendidikan anak mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kerja sama guru-orang tua sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang ramah, fleksibel, dan manusiawi yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus berkembang sepenuhnya sesuai potensi mereka.

Berdasarkan kajian studi literatur enam artikel, dapat menunjukkan hasil bahwa kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah sangat penting untuk menyediakan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam kajian studi artikel pertama (Nurfand, dkk. 2025) menekankan betapa pentingnya bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif. Menurut penelitian ini, perubahan kurikulum dan penggunaan media interaktif hanya akan berhasil jika kedua belah pihak berkomunikasi dan saling memahami dengan baik. Ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti dan Rudiyanto, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membantu anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD). Mereka menegaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting untuk membangun keterampilan sosial anak selain pendidikan.

Selanjutnya, studi dari (Sab'na, 2020) menunjukkan melalui pendekatan studi literatur bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan pendidikan inklusif berdampak langsung pada kualitas layanan pendidikan bagi ASD. Orang tua dan guru digambarkan sebagai tiang penyangga utama dalam membangun sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan unik anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Linawati & Dirgahayunita, 2025) di RA Miftahul Ulum menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua dapat membantu membangun karakter mandiri pada anak dengan autisme baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan proses ini bergantung pada pendekatan pembelajaran yang inklusif, penguatan keterampilan hidup, dan dukungan emosional.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh (Jwinarti, dkk. 2024) menunjukkan cara orang tua dan sekolah bekerja sama untuk mendukung pendidikan ABK khusus nya anak dengan ASD, seperti melakukan deteksi dini, mengadakan forum komunikasi rutin, dan bekerja sama dengan psikolog. Hasil ini mempertegas bahwa pendidikan anak autisme tidak hanya menjadi tugas guru di sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua secara aktif dan terorganisir di rumah. Terbukti bahwa intensitas komunikasi yang tinggi membantu perkembangan akademik dan sosial anak.

Semua artikel yang ditinjau menunjukkan bahwa masalah utama dalam kerja sama ini adalah kurangnya pelatihan bagi orang tua dan tenaga pendidik, keterbatasan akses ke layanan pendukung, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebutuhan khusus anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan perubahan kebijakan yang mendorong pelatihan bagi semua pihak terkait, meningkatkan komunikasi lintas sektor, dan menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif. Khususnya kolaborasi antara orang tua, guru dan pihak sekolah yang terkait untuk perkembangan perilaku anak dengan autism spectrum disorder (ASD).

Dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi efektif antara guru dan orang tua menjadi fondasi utama dalam pendidikan inklusif dan pengembangan karakter anak berkebutuhan khusus. Peran orang tua tidak hanya sebatas sebagai pendamping rumah, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan strategi pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman orang tua dan guru tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seperti autism.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan kebijakan dalam kolaborasi orang tua dan guru yang mendorong partisipasi aktif orang tua, seperti penggunaan media komunikasi yang memudahkan interaksi. Strategi kolaboratif dan adaptif yang menggabungkan teknologi dan media dapat memperkuat hubungan dan mendukung pendidikan inklusif yang memenuhi kebutuhan setiap anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Untuk keberhasilan pendidikan inklusif dan perkembangan karakter anak berkebutuhan khusus, kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua sangat penting. Penguatan kerjasama,

peningkatan sumber daya dan kebijakan yang mendukung, dan kolaborasi aktif orang tua dalam proses pembelajaran dan komunikasi yang efektif akan meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu anak-anak mencapai potensi akademik dan sosial bagi anak ASD.

Saran

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menjadi metode penelitian.
2. Selain itu, studi yang berlangsung lama disarankan untuk melihat dampak jangka panjang dari kerja sama guru-orang tua terhadap perkembangan sosial, akademik, dan karakter anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara, h. 156
- American Psychiatric Association (APA). 2000. Diagnostic and statistical manual of mental disorders. Fourth edition. Text revision (DSM-IV-TR). Washington, DC. American Psychiatric Association.
- Berta S, L., & Rantasari M, D. (2021). Kemampuan Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2037>
- Dunst, C. J., Trivette, C. M., & Deal, A. G. (1994). Enabling and empowering families: Principles and guidelines for practice. Brookline Books.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Mahasiswa Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51- 63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Hartono, B. (2002). Aspek neurologik Autisme Infantil. Seminar & Workshop on Fragile X Mental Retardation, Autism and Related Disorders. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.Semarang
- Istiqomah, I. (2023). MANAJEMEN KOLABORASI PEMBINAAN TILAWAH AL-QUR'AN LEMBAGA IMTIQAM DAN LPTQ. *Doctoral dissertation, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU*.
- Jwinarti, P. M., Upara, S., & Andriani, O. (2024). Kerja Sama Antara Orang Tua dan Sekolah dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus ke Sekolah. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 39-46.
- Kerig K. Patricia dan Wenar. 2006. Developmental Psychopatology. 5 edition. Mc Graw Hill.
- Kodak, T., & Bergmann, S. (2020). Autism Spectrum Disorder: Characteristics, Associated Behaviors, and Early Intervention. In *Pediatric Clinics of North America*. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2020.02.007>
- Linawati & Dirgahayunita, A. (2025). PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER MANDIRI AUTISME ANAK USIA DINI RA MIFTAHUL ULUM PROBOLINGGO. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(1). 570-586.
- Malucelli, E. R. S., Antoniuk, S. A., & Carvalho, N. O. (2020). The effectiveness of early parental coaching in the autism spectrum disorder. *Jornal de Pediatria*, xx. <https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2020.09.004>
- Mash, E. J., & Wolfe D. A. (2016). Abnormal Child Psychology. In *Abnormal Child and Adolescent Psychology*. <https://doi.org/10.4324/9781315660271-2>

- Novianti, A., Ayuningtyas, A. L., & Kurniawati, F. (2022). Intervensi Orang Tua pada Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD): Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 918-934. 10.31004/obsesi.v6i2.1027
- Nurfand, L. N., Simamora, N. H. P., & Meilana, S. F. (2025). KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 111-120.
- Putra, S. (2023). KOLABORASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF DI SMK NEGERI 4 KEPAHIANG. *Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Rieskiana, F. (2021). Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autisme. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61-71. <https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.4625>
- Sab'na. (2020). KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Santrock, J. (2012). *Life span development* (13 th ed). Jakarta: Erlangga.
- Solihah, N. (2019). *Sistematik Literatur Review: Konsep dan Penerapan dalam Penelitian Ilmiah. Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*.
- Shaleha, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757-5766.
- Simamora, D. F., Enjelina, Selvia Novalina Marpaung, Irma Farida Batu Bara, Apona Pos Mengharap Manik, & Maria Widiastuti. (2022). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Dasar). *Jurnal pendidikan social dan humaniora*. 1(4), 456-463.
- Sri Yona. (2006). Metodologi Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 3.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto, A. (2018). Interaksi Sosial terhadap Pembentukan Identitas Sosial. *Studi Pustaka*, 6(4), 65-74.
- Surahman, S, & Mukminan, (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Universitas Negeri Yogyakarta*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/8660>
- Yulianti, R. T. & Rudiyanto. (2024). Peran Orang Tua dengan Anak Gangguan Autisme . *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(3), 918-925.